

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Andi Alifian Mallarangeng (selanjutnya disebut Andi) adalah seorang Menteri Pemuda dan Olahraga pada kabinet Indonesia Bersatu jilid II. Sebelumnya, Andi dikenal sebagai pengamat politik, kader Partai Demokrat dan sampai kemudian menjadi juru bicara kepresidenan era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Pada saat masih menjabat sebagai juru bicara kepresidenan, Andi juga menjabat sebagai pemimpin redaksi dari situs *web* Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Beberapa hari terakhir Andi kerap muncul diberbagai media massa nasional maupun lokal, hal itu terjadi karena pada Desember 2012 lalu Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan Andi sebagai tersangka dugaan korupsi pengadaan sarana dan prasarana olahraga di Hambalang, Bogor, Jawa Barat. Peristiwa tersebut sontak menjadi bahan pemberitaan para awak media. Sebelum muncul berita mengenai penetapan Andi oleh KPK, publik terlebih dahulu dikejutkan atas penangkapan Angelina Sondakh (Angie). Angie adalah mantan Putri Indonesia tahun 2001 dan juga seorang kader partai Demokrat yang menjadi tersangka kasus korupsi Wisma Atlet.

Tidak lama setelah Andi ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK, muncul beberapa nama yang diduga terlibat dalam kasus tersebut yakni, Andi Zulkarnain Mallarangeng (Choel) dan Muhammad Arief Taufiqurrahman. Choel merupakan

adik kandung dari Andi. Ditetapkannya Andi sebagai terduga korupsi merupakan buntut panjang dari kasus korupsi Hambalang yang muncul setahun lalu.

Awal mula ditetapkannya Andi sebagai tersangka dugaan korupsi muncul setelah adanya surat larangan pergi ke luar Negeri selama 6 bulan oleh KPK. Pemberitaan-pemberitaan mengenai kasus pidana korupsi di Indonesia selalu menyita perhatian publik, bukan hanya karena besarnya uang yang dikorupsi, tetapi karena banyaknya petinggi Negara yang terlibat. Andi Mallarangeng adalah Menteri kedua era Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang diduga terlibat korupsi setelah Bachtiar Chamsyah (Bachtiar). Bachtiar adalah mantan Menteri Sosial yang pada tahun 2010 lalu dijadikan tersangka oleh KPK akibat tersandung kasus korupsi pengadaan barang di Departemen Sosial. (<http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=1183> diakses tanggal 11 Januari 2013, 20:30 WIB)

Efek dijadikannya Andi sebagai tersangka korupsi secara tidak langsung merusak citra Partai Demokrat dan pemerintahan SBY, sebab, sudah 4 orang kader Partai Demokrat yang terlibat kasus korupsi, diantaranya adalah Nazarudin, Angie, Andi dan yang terakhir adalah Anas Urbaningrum. Pemberitaan mengenai Angie dan Andi semakin menarik sebab dalam iklan Partai Demokrat pada kampanye tahun 2008 lalu, Andi dan Angie terlihat lantang mengucapkan slogan partainya yang berbunyi “kami bersih dari korupsi”. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/342976-kader-kader-demokrat-terjerat-korupsi> 10 Januari 2012 pukul 21.20 WIB.)

Tidak hanya pasca ditetapkannya Andi sebagai tersangka dugaan korupsi, berita mengenai pengunduran diri Andi sebagai Menteri Pemuda dan Olah Raga

(Menpora) pun ramai diberitakan. Dalam pemberitaan situs Replubika.com, Andi mengatakan, bahwa pengunduran dirinya sebagai Menpora karena ingin fokus terhadap masalah yang dihadapinya dan tidak ingin membebani kabinet. Permohonan pengunduran diri Andi sebagai Menpora kemudian disetujui oleh Presiden, lalu pada tanggal 7 Desember 2012, melalui jumpa pers di Istana Negara, Andi menyatakan mundur. (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/12/07/menh5z-jadi-tersangka-menpora-mengundurkan-diri> diakses tanggal 11 Januari 2013, 22:15 WIB)

Setelah Andi dan Choel ditetapkan sebagai tersangka dugaan korupsi oleh KPK, muncul lagi satu terduga dari keluarga Mallarangeng yakni Rizal Mallarangeng (Rizal). Rizal yang notabene sebagai adik dari Andi dan kakak bagi Choel dianggap turut membantu menikmati hasil korupsi Hambalang yang dilakukan oleh kedua saudaranya tersebut. Seperti yang diberitakan oleh Majalah Tempo edisi 17 - 23 Desember 2012, edisi ini mengusung *headline* “Tiga Mallarangeng” dengan ilustrasi gambar *cover* tiga orang pemancing. Terlihat Rizal dan Andi sedang bergembira menikmati hasil pancingan ikan berupa uang seratus *Dollar* dan Choel sedang memegang sekantong uang *Poundsterling*. Melihat kasus yang sedang menyimpannya, penggambaran mengenai Tiga Mallarangeng tersebut dapat diartikan bahwa mereka sedang “memancing uang rakyat” dan menikmatinya bersama. Pada edisi ini, majalah Tempo menyoroti soal keterkaitan antara Andi, Choel dan Rizal mengenai kasus korupsi Hambalang. (Majalah Tempo edisi 17 – 23 Desember 2012)

Munculnya Rizal Mallarangeng dalam ilustrasi *cover* majalah Tempo edisi 17-23 Desember 2012 sebagai orang yang sedang membantu kakaknya (Andi) mengangkat uang seratus *dollar* itu dianggap sangat mendeskreditkan dirinya.

Melalui jumpa pers yang dilakukan tanggal 17 Desember 2012 di Freedom Institut, Rizal membantah pemberitaan yang dilakukan Tempo mengenai keterlibatan dirinya dalam kasus korupsi Hambalang dan meminta majalah Tempo untuk meminta maaf secara pribadi, jika hal tersebut tidak dilakukan, maka Rizal berjanji akan melaporkan permasalahan ini kepada Dewan Pers Indonesia. Gugatan Rizal terhadap Tempo itu pun ramai diberitakan media, salah satunya Vivanews.com. Dalam situsnya tanggal 17 Desember 2012, Vivanews mengusung judul “ Rizal Mallarangeng Gugat Majalah Tempo”. Rizal mengatakan, bahwa *cover* majalah Tempo edisi terbaru ini (17 - 23 Desember 2012) seakan menggambarkan dia terlibat kasus yang sama seperti adik dan kakaknya, Rizal juga menambahkan bahwa dirinya hanya menuntut *cover* majalahnya, bukan isinya. (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/375660-rizal-mallarangeng-gugatmajalah-tempo> diakses tanggal 10 Januari 2012, 23:20 WIB)

Gambar 1.1



Majalah Tempo edisi 17 - 23 Desember 2012 (edisi bahasa Indonesia)

Rizal Mallarangeng merupakan Adik kandung dari Andi dan kakak bagi Choel Mallarangeng. Rizal adalah seorang pendiri FOX Indonesia bersama dengan adiknya Choel, FOX Indonesia adalah sebuah lembaga konsultasi politik yang kemudian ia bubarkan setelah menyatakan diri terjun kedalam politik praktis. Rizal

juga dikenal sebagai seorang ilmuwan politik dan *public intellectual* yang sangat mengedepankan semangat demokrasi dan kebebasan (*freedom*), sehingga, disadari atau tidak pelaporan atas *cover* majalah Tempo sangat bertolak belakang dengan apa yang selama ini diusungnya.

Peristiwa gugatan atas media seperti yang dilakukan Rizal pernah terjadi beberapa tahun yang lalu. Pada Bulan Juni 2010, Majalah Tempo menerbitkan edisi 28 Juni - 4 Juli 2010 dengan sampul majalah berjudul "Rekening Gendut Perwira Polisi" dan bergambar seorang polisi sedang menggiring celengan babi. Edisi ini menceritakan beberapa jenderal polisi yang memiliki rekening berisi uang miliaran rupiah. Polri langsung bereaksi dengan memprotes sampul tersebut, dan meminta Majalah Tempo meminta maaf. Pada 8 Juli 2010, kedua belah pihak akhirnya sepakat untuk berdamai di luar jalur pengadilan. Pertemuan yang dimediasi oleh Dewan Pers dilakukan di Gedung Dewan Pers, dimana pihak Polri diwakili oleh Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Pol Edward Aritonang, sementara Tempo diwakili oleh Pemred Tempo, Wahyu Muryadi.

Gambar 1.2



Majalah Tempo edisi 28 Juni - 4 Juli 2010

Majalah Tempo merupakan majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Majalah ini mengusung karakter jurnalisme investigasi dan kritis mengenai praktik-praktik politik di Indonesia, karakter jurnalisme seperti ini sama dengan Majalah TIME di Amerika. Majalah Tempo Terbit pertama kali pada bulan Maret 1971. Tempo merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Salah satu pendirinya adalah Goenawan Muhammad. Majalah ini pernah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994 dan kembali beredar pada 6 Oktober 1998. Tempo juga menerbitkan majalah dalam bahasa Inggris sejak 12 September 2000 yang bernama *Tempo Magazine* dan pada 2 April 2001 Tempo menerbitkan seri harian yakni Koran Tempo. Pelarangan terbit majalah Tempo pada 1994 (bersama dengan Majalah Editor (majalah) dan Tabloid Detik (tabloid) belum ditemukan penyebabnya.

Bukti bahwa majalah tempo tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah adalah terlihat dari pemberitaan-pemberitaannya yang kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap menyimpang. Contohnya adalah pada saat Menteri Penerangan Harmoko, mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) Tempo karena laporan majalah ini tentang impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan "stabilitas Negara". Laporan utama membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menristek BJ Habibie. Sekelompok wartawan yang kecewa pada sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembredelan Tempo, Editor, dan Detik, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Indonesia.

Pemberitaan-pemberitaan majalah Tempo yang kontroversi dan kritis terhadap kebijakan pemerintah yang menyimpang, merupakan nilai jual yang

disuguhkan oleh Tempo kepada pembaca, sesuai dengan fokus pemberitaannya mengenai politik. Ulasan mengenai majalah Tempo dan berita politik selanjutnya akan peneliti bahas pada bab selanjutnya.

Pasca ditetapkannya Andi dan kedua saudaranya sebagai tersangka dugaan korupsi oleh KPK, media massa sebagai agen informasi bagi masyarakat tentunya sangat antusias dalam menyoroti perkembangan kasus tersebut. Hampir semua media nasional maupun lokal memberitakan peristiwa tersebut. Pemberitaan oleh media ini menjadi menarik karena setiap media membangun konstruksi pemberitaan dengan perspektif atau sudut pandangnya masing-masing. Ideologi media yang tercermin dalam pemberitaan media dapat dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain adalah, pengaruh berasal dari orang-orang dibalik media tersebut, seperti pemilik media, penyalur sumber dana media, siapa yang memiliki relasi dengan media tersebut dan segmentasi khalayak media (Cassata dan Asante, 1979 : 81).

Melalui konstruksi tersebut, kemudian muncul berbagai asumsi yang pada akhirnya memiliki garis besar yang sama akan tetapi dapat dimaknai secara berbeda-beda sebab, realitas yang terjadi dalam berita dapat diasumsikan secara berbeda dalam benak masyarakat. Sebuah pengemasan berita yang dimuat serta unsur-unsur yang melengkapinya selalu menarik untuk dikaji lebih dalam, karena dalam sebuah berita, pastilah memiliki pesan, maksud dan tujuan. Seperti yang dijelaskan Aditjondro dalam buku Eriyanto, bahwa :

Konstruktivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersikap lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Pembuatan berita pada dasarnya merupakan proses penyusunan atau konstruksi atas kumpulan realitas sehingga menimbulkan wacana yang bermakna (Aditjondro dalam Eriyanto, 2002:165-166).

Namun dibalik itu semua, media sebagai penyampai pesan kepada pembaca memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang beraneka ragam terhadap suatu berita. Seperti pada berita yang sedang dibahas ini, mengenai pemberitaan Tiga Mallarangeng yang dilakukan oleh majalah Tempo, berbagai macam persepsi masyarakat akan muncul seiring bagaimana berita tersebut dikemas.

Seperti yang diungkapkan oleh Murray Edelman dalam Eriyanto bahwa, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah diseleksi. Khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara dan bingkai tertentu. Dan media merupakan subyek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut, cara media menyeleksi berita, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang kemudian dimaksud sebagai analisis *framing*. (Eriyanto, 2002 : 7)

Framing sendiri berkaitan dengan opini publik dan setiap institusi media pastilah mempunyai *framing* yang berbeda, walaupun dalam melihat peristiwa yang sama. Sebagai individu atau bagian dari sebuah institusi media, wartawan atau reporter yang menjadi ujung tombak penyajian berita juga memiliki *framing* yang berbeda dalam melihat peristiwa. Sejak awal proses produksi berita, dalam penentuan *angle*, daftar pertanyaan, peliputan dan penelitian pastilah sudah memiliki *framing*-nya sendiri. Berita yang disajikan di media massa sudah bukan lagi cermin kondisi sebenarnya, namun sudah merupakan hasil seleksi *framing* yang dilakukan oleh para redaksional di sebuah media.

Ada sebuah ilustrasi menarik yang tentang *framing* yang digambarkan oleh Mulyana :

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses

kontruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. (Mulyana, 2011 : 3).

Maka dari itu, secara tidak langsung pemahaman masyarakat mengenai dunia sangat dipengaruhi oleh *framing* yang dibuat oleh sumber informasi mereka, dalam hal ini media. Hal ini bisa timbul biasanya ketika ada sebuah institusi media memiliki kepentingan politis terselubung didalam pemberitaannya, sehingga, berita yang disajikan akan menjadi bias dan tidak sesuai dengan realitas yang sedang terjadi. Banyak pengamat media yang melakukan penelitian terhadap isi berita di media massa, hal tersebut dilakukan dalam rangka pengontrolan terhadap media yang menyalahgunakan fungsinya sebagai informasi. Dalam penelitian tertentu, seperti analisis *framing*, para pengamat media bisa melihat, bagaimana suatu berita bisa menunjukkan sikap sebuah institusi media dan ideologi media.

Dari penjelasan singkat diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kontruksi majalah Tempo terkait pemberitaan mengenai Tiga Mallarangeng yang ditetapkan sebagai tersangka dugaan korupsi oleh KPK pada edisi 17 - 23 Desember 2012.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana konstruksi yang terdapat dalam majalah Tempo edisi 17 - 23 Desember 2012 mengenai pemberitaannya tentang Tiga Mallarangeng atas dugaan korupsi Hambalang ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui tentang bagaimana majalah Tempo melakukan konstruksi pemberitaannya terhadap Tiga Mallarangeng yang diduga terlibat kasus korupsi Hambalang.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian jurnalistik mengenai konstruksi realitas politik di media massa (khususnya majalah) dengan menggunakan analisis *framing* dan juga dapat dijadikan sebagai *refrensi* tentang cara memahami realitas yang ada dalam sebuah media.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran masyarakat tentang kebijakan media sehingga diharapkan masyarakat lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi pemberitaan.

E. KERANGKA TEORI

1. PARADIGMA KONSTRUKSIONIS

Paradigma konstruksionis berpendapat bahwa sebuah berita itu merupakan konstruksi dari realitas. Layaknya sebuah drama, dalam sebuah berita pasti terdapat pihak-pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan dan ada pihak yang didefinisikan sebagai musuh. Semua itu dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada khalayak. Realitas yang kemudian dibentuk dan hadir menjadi sebuah berita tersebut tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda.

Menurut pandangan konstruksionis, berita itu ibarat drama. Berita tidak menggambarkan realitas, tetapi merupakan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita adalah hasil konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Carey dalam Eriyanto, 2004 : 25)

Paradigma Konstruksionisme dalam melihat isi media sebagai suatu yang dibangun, dikonstruksi sedemikian rupa agar tercapai maksud yang diinginkan. Paradigma konstruksionisme mempunyai pandangan bahwa produk teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Realitas tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang sama. Epistemologi paradigma konstruksionisme bersifat satu kesatuan, yakni, peneliti dan subyek merupakan perpaduan interaksi antara keduanya, maksudnya adalah, ketika peneliti melakukan analisis isi teks media, sebenarnya ia juga sedang melakukan rekonstruksi realitas terhadap teks yang dianalisisnya menjadi hasil dalam penelitiannya. Rekonstruksi realitas dalam paradigma konstruksionisme dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dipegang dan dimiliki oleh peneliti.

Pendekatan konstruksionisme mempunyai penilaian tersendiri, bagaimana media, wartawan dan berita itu dilihat. Pendekatan ini memandang bahwa realitas itu subyektif, realitas bukanlah suatu yang natural, tetapi merupakan hasil dari konstruksi, sebuah realitas itu tercipta dari lewat konstruksi dan perspektif tertentu dari wartawan. dalam pendekatan konstruksionisme ditentukan bagaimana peristiwa atau realitas itu dibentuk, sehingga terjadi proses produksi dan pertukaran makna. Pendekatan konstruksionisme mempunyai penilaian sendiri tentang bagaimana media, wartawan dan berita dilihat, yaitu :

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi
- b. Media adalah agen konstruksi

- c. Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanya konstruksi dari realitas.
- d. Berita bersifat subyektif atau konstruksi atas realitas.
- e. Wartawan bukan pelapor, ia merupakan agen konstruksi realitas.
- f. Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian integral dalam produksi berita.
- g. Nilai, etika dan pilihan moral peneliti menjadi bagian yang integral dalam penelitian.
- h. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. (Eriyanto, 2005 : 19-35)

Dalam kajian ilmu komunikasi, secara umum ada dua paradigma yang berkaitan dengan konstruksionisme seperti yang dijelaskan John Fiske dalam bukunya *Cultural and Communication Studies*. Pertama, Fiske melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau yang lebih dikenal sebagai paradigma positivistik, paradigma positivistik lebih menekankan kepada proses berlangsungnya sebuah pesan serta bagaimana pengirim dan penerima pesan itu mengkontruksi pesan dan kemudian menerjemahkannya. Kedua, Fiske menganggap komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna atau yang lebih dikenal dengan paradigma konstruksionisme (Fiske, 2011: 8 - 9).

Little John dalam Zen memaknai istilah konstruksionisme untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsir dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya (Zen, 2004 : 44). Jadi, dapat disimpulkan bahwa realitas tidak muncul begitu saja dengan bentuknya yang mentah, tetapi ia harus disaring melalui cara pandang dalam memandang setiap hal yang ada.

Pendekatan konstruksionisme tidak melihat media sebagai saluran penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, melainkan sebuah proses dinamis yang menekankan kepada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu tentang realitas, sebagaimana

diketahui bahwa terdapat dua karakteristik dalam pendekatan konstruksionis.

Seperti yang dijelaskan oleh Crigler dalam Eriyanto, yaitu :

Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang, kegiatan komunikasi merupakan suatu yang dinamis, pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Eriyanto, 2002 : 40-41)

Dalam pandangan paradigma konstruksionisme, pesan tidak dianggap sebagai *mirror of reality* (cermin dari realitas) dimana sebuah fakta ditampilkan secara apa adanya. Artinya, dalam menyampaikan sebuah pesan, seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu terhadap komunikan dan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa. Pesan bukanlah suatu apa yang dikirimkan, tetapi pesan adalah apa yang dikonstruksi dan apa yang dibaca. Makna merupakan produk konstruksi dan interaksi antara pengirim dan penerima. Paradigma konstruksionisme mempunyai empat sifat, yaitu :

1. Secara antologis bersifat relatif dengan memahami realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial. Kebenaran terhadap suatu realitas bersifat relatif. Berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
2. Secara epistemologi bersifat subyektif. Maksudnya pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. Secara metodologis bersifat reflektif dialektik. Pendekatan konstruksionis menekankan empati dan interaksi dialektika antara peneliti dengan responden untuk mengkonstruksi realitas yang diteliti melalui sebuah metode kualitatif, peneliti terlibat langsung dan berinteraksi dengan objek yang diteliti.
4. Secara axiologis pendekatan ini memandang nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant* (fasilitator yang menjabatani) keragaman subyektifitas pelaku sosial (Salim, 2006 : 71)

Fakta atau realitas bukanlah sesuatu langsung ambil, ada dan menjadi bahan berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Karena fakta itu ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi, sebuah fakta yang sama bisa menghasilkan realitas yang berbeda ketika ia dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda.

Sebuah berita yang disajikan kepada pembaca tidak hanya menggambarkan realitas dan menunjukkan pendapat sumber berita semata, tetapi juga merupakan konstruksi media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Berita-berita yang tersaji dalam media merupakan produk dari pembentukan realitas oleh media, karena secara tidak langsung media merupakan agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

2. MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS

2.1 Media Massa dan Konstruksi Realitas

Di era globalisasi seperti sekarang ini, kebutuhan akan informasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat, hal itu terlihat dari hampir semua media massa cetak maupun elektronik sangat mudah dijumpai, ditambah pada saat ini sudah terdapat internet yang informasinya bisa lebih cepat disampaikan dibanding kedua media massa sebelumnya. Kemudahan dalam mengakses media, seharusnya dibarengi dengan kecerdasan dan kontrol dalam mengkonsuminya, artinya, masyarakat tidak menjadi pengkonsumsi pasif dalam mengonsumsi media.

Sebuah informasi dapat saja dengan mudah dikonsumsi atau tidak, yang terpenting adalah adanya kontrol dari individu dalam menyeleksi media, sebab tidak bisa dipungkiri kebutuhan media massa penting bagi masyarakat untuk mengikuti perkembangan zamanya. Segala jenis informasi disampaikan pada masyarakat, hal ini berkaitan dari kepentingan masing-masing media, berita apa saja yang penting untuk disampaikan atau tidak. Informasi yang telah disampaikan dalam sebuah media, dalam hal ini berita, bukan suatu yang murni berdasarkan kenyataan yang ada, akan tetapi sudah dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah wacana yang bermakna.

Penyebaran informasi yang dilakukan oleh media massa pastilah dibarengi dengan kebutuhan lain yang melingkupinya. Media akan menggunakan kemampuannya untuk mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya. Media dalam melakukan tugasnya merupakan sebuah proses komunikasi, dimana komunikasi selalu melihat bagaimana proses penyampaian pesan berjalan dengan baik. Salah satunya dengan cara melihat apa yang dipilih media tersebut dan siapa komunikan yang dituju. Media massa yang dimaksud disini adalah majalah berita mingguan, sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Kurniawan Junaedhi, “Komunikasi jurnalistik merupakan hubungan-hubungan yang mengandung pengertian bahwa sebuah berita dimaksudkan untuk mempengaruhi pendapat orang lain” (Junaedhi, 1991:117). Secara tidak langsung penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pencatatan atau penyebaran suatu kejadian biasa (berita) akan menjadi luar biasa. Hal itu terjadi karena media memperhitungkan sebab akibat dan pengaruh pemberitaan terhadap khalayak. Itu juga yang mempengaruhi pemilihan berita dan cara penyajian, karena akan mempengaruhi mutu suatu berita.

Kasus dugaan korupsi yang menimpa Andi dan melibatkan kedua saudaranya, merupakan berita yang sangat menarik banyak media massa. Media massa (dalam hal ini majalah) dalam fungsi sosialnya dimasyarakat tentu sangat membantu menginformasikan berita terkait masalah tersebut. Andi yang notabene dikenal sebagai Menpora dan juga kader partai Demokrat merupakan figur yang dikenal masyarakat. Kiprahnya sebagai seorang politikus, pejabat negara dan korupsi selalu dijadikan objek pemberitaan. Pemberitaan mengenai politik di media semakin menarik terkait adanya kepentingan-kepentingan politis di balik media tersebut, hal ini terlihat dari banyaknya para politikus yang memiliki media dan memanfaatkan media tersebut alat untuk menyerang lawan politiknya.

Sebuah realitas tidak terbentuk secara ilmiah, akan tetapi terjadi karena dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Oleh karena itu, setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas (Berger dalam Eriyanto, 2002 : 15). Realitas sosial tidak akan berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam, maupun diluar realitas tersebut. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksinya kedalam dunia realitas, menetapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Hal ini sangat berkaitan dengan kepentingan-kepentingan media yang berusaha untuk mencapai kepentingannya, seperti yang dikatakan oleh Gamson dan Modigliani bahwa wartawan dapat mengemas berita dengan perspektif, gaya bahasa, retorika dan *commonsense* yang dikehendaki (Sudibyo, 1999 : 29)

Pembuatan berita di media pada dasarnya merupakan penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah berita dan wacana yang bermakna, sehingga dengan demikian seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang dikonstruksikan

dalam bentuk wacana yang bermakna. Dalam konstruksi realitas, bahasa adalah unsur yang paling utama sebab, bahasa merupakan instrumen pokok dalam menceritakan realitas. Dalam media, keberadaan bahasa tidak lagi semata-mata hanya untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul dibenak khalayak.

Penggunaan bahasa di media itu sendiri menunjukkan siapa target *audience* yang dituju. Menurut Andrew Hard dalam *Understanding Media : Particular Guide* (1999 :8), dalam media terdapat lima prinsip dasar, yaitu :

- a. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
- b. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam setiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
- c. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
- d. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tetapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya.
- e. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

(Hard, 1999 : 8)

Penggunaan bahasa tertentu berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas, ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul. dari perspektif ini, bahasa adalah unsur utama untuk menceritakan realitas dan sekaligus dapat memberikan gambaran tentang realitas.

Dalam media massa, keberadaan bahasa bukan hanya sebagai alat untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa bisa menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas-realitas media- yang akan muncul dibenak khalayak. Dengan menggunakan bahasa, media dapat mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada, mengganti makna lama, dengan makna yang baru, memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Hamad, 2004 : 12)

Bahasa merupakan bagian penting dalam konstruksi realitas, sebab, tanpa bahasa maka tidak akan ada berita, cerita atau apa saja yang mengungkapkan apa yang kita ingin orang lain mengetahuinya. Untuk inilah bahasa menjadi punya makna ketika bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) dan non verbal (gambar, foto, grafik, dll) disatukan sehingga dapat mengungkap apa yang kita inginkan. Menurut Giles dan Wiemann dalam Hamad (Hamad, 2004 : 14), bahasa mampu menentukan konteks, bukan sebaliknya, yakni teks yang menyesuaikan dengan konteks. Dengan begitu, lewat bahasa yang dipakainya (melalui pilihan kata dan bahasa yang dipakainya) seorang bisa mempengaruhi orang lain (menunjukkan kekuasaannya). Melalui teks yang dibuat, ia dapat memanipulasi konteks. Dari perspektif ini, bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas.

Budaya juga sangat berpengaruh dalam pembentukan realitas sosial. Artinya, seseorang akan memahami bahasa yang dihadirkan oleh media massa dengan dipengaruhi nilai-nilai dan latar belakang budaya individu tersebut. Realitas yang disajikan media oleh massa akan dimaknai berbeda oleh setiap individu, karena terpengaruh oleh budaya tadi. Dua individu dengan latarbelakang budaya yang berbeda akan mempunyai pandangan tersendiri dalam memahami sebuah teks.

Segala bentuk informasi yang disampaikan media pada dasarnya berawal dari kebutuhan konsumen juga (khalayak). Ketika khalayak sedang sibuk memperhatikan suatu peristiwa, tentu media langsung melihat moment tersebut dan menambah info serupa dari sudut pandang lain, sehingga yang terjadi adalah keseragaman topik pemberitaan. Melihat tangan hukum tentang media massa, akan

tampak jelas bahwa media akan diberi tugas, kewajiban, ataupun fungsi formal untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia (Sobur, 2006 : 31). walaupun begitu, seperti penjelasan di atas, setiap media dalam mengkonstruksi informasi pastilah berdasarkan kepentingan dibelakangnya.

Banyak aspek media massa yang membuat dirinya penting dalam kehidupan politik media. Menurut Hamad, ada lima aspek penting media. Pertama, daya jangkau yang sangat luas dalam menyebarluaskan informasi politik; yang mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok sosial (demografis) dan perbedaan paham dan orientasi (psikografi). Kedua, kemampuannya dalam melipat gandakan pesan (*multiplier of message*). Ketiga, setiap media massa dapat mewacanakan peristiwa politik sesuai dengan pandangannya masing-masing. Keempat, adanya agenda *setting* yang dimiliki media dengan kesempatan yang sangat luas dalam memberitakan sebuah peristiwa. Kelima, pemberitaan mengenai peristiwa politik oleh media lazimnya berkaitan dengan media lain (lawan politik) sehingga akan membentuk rantai informasi (*media as a link in other chains*) (Hamad, 2004 : xv-xvi). Beberapa aspek ini secara tidak langsung menyakini bahwa semakin kuatlah media dalam mencapai kepentingannya.

2.2 Media Massa dan Pendefinisian Realitas

Pendefinisian realitas tidak jauh dari subyektifitas wartawan yang meliput, pendefinisian ini berkaitan erat tentang bagaimana peristiwa tersebut dilihat dari sudut pandang wartawan, tentang pilihan kata-kata yang akan dibahasakan dalam berita, pilihan gambar atau foto yang digunakan untuk memperkuat prasangka khalayak mengenai peristiwa yang diliput serta yang terakhir adalah mengenai tentang bagaimana memilih narasumber. Media memiliki andil besar dalam

mendefinisikan realitas, sebuah berita tidak ditulis sama persis dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi, tetapi sudah dibentuk melalui proses aktif dan dipengaruhi beberapa faktor. Pada akhirnya, setiap pemberitaan yang di muat memiliki konsekuensi yang berbeda dalam pendefinisian realitas.

Ada lima faktor yang mempengaruhi isi pemberitaan media dalam mendefinisikan realitas sosial :

Pertama, faktor individual. Faktor ini menitik beratkan pada individu jurnalis, hal ini berhubungan dengan profesionalisme pengelola media serta latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, orientasi keagamaan dan budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan (Shoemaker dan Rise, 1996 : 102)

Aspek-aspek personal dari pengelola media dapat mempengaruhi sebuah berita, hal tersebut berpengaruh terhadap peristiwa mana yang akan diliput dan diberitakan. Aspek personal mempengaruhi bagaimana pengelola menyajikan berita, latar belakang jenis kelamin menentukan bagaimana gambaran berita itu disajikan.

Kedua, rutinitas media. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, rutinitas media juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak (Sudiby, 2001 : 8)

Pada umumnya, setiap media pasti sudah mempunyai ukuran tersendiri mengenai kriteria kelayakan berita, dan ukuran kriteria tersebut telah menjadi rutinitas didalam media dalam mengelola berita. Sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana berita diproduksi, rutinitas media pada akhirnya berpengaruh pada wujud akhir sebuah berita, akan tetapi jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memainkan peran negatif dalam proses pembentukan berita untuk mengelabui publik. Hal tersebut bisa saja, sebab semua proses seleksi terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dianggap sebagai

suatu bentuk rutinitas organisasi media. Maka, disinilah peran seorang redaktur dalam memegang kendali pemberitaan, redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak layak untuk dijadikan sebuah berita.

Ketiga, level organisasi. Sebuah pembentukan berita dipengaruhi oleh institusi media. Wartawan, editor, layouter dan fotografer adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang menentukan sebuah berita, lebih dari itu, ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian pasar, pengiklan dan pemodal (Shoemaker dan Reese, 1996 : 172)

Mengapa suatu peristiwa oleh salah satu media sering diangkat, hal itu terjadi karena dianggap dapat mendongkrak pemasaran, sementara media lain tidak memuatnya karena peristiwa itu mungkin berhubungan dengan pemilik modal. Ini menunjukkan bahwa setiap bagian dari media tersebut tidak mesti selalu sejalan bahkan, bisa saja terjadi pertentangan antar bagian dalam organisasi media. Hal tersebut terjadi sebab, setiap bagian mempunyai target, strategi dan tujuan yang berlainan. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi pertentangan antara bagian redaksi dan bagian sirkulasi atas suatu peristiwa. Setiap organisasi media selain memiliki banyak bagian namun tetap mempunyai tujuan dan filosofi tersendiri yang mempengaruhi bagian proses kerja wartawan. Idealisme dan aturan-aturan sangat menentukan tindakan dan aturan main bagi setiap anggota institusi media.

Keempat, extra media. Level ini berhubungan dengan lingkungan diluar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media. Ada tiga faktor diluar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan media, yaitu :

Faktor pertama adalah sumber berita, “sumber berita” tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi berita. Sumber berita tentu saja memberlakukan politik pemberitaan, ia hanya akan memberikan informasi yang

sekiranya baik bagi dirinya dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya” (Shoemaker dan Reese, 1996 : 219). Sumber berita juga memiliki kepentingan untuk mempengaruhi media dengan alasan-alasan tertentu, misalnya untuk memenangkan opini publik atau membentuk citra positif agar khalayak turut aktif mendukung argumentasinya. Informasi yang diberikan tentunya dengan citra yang baik dan sebaliknya, ia akan memberikan informasi atau argumen yang menjatuhkan lawanya. Pola semacam ini sering terjadi dengan alasan oplah media, tetapi yang tidak disadari oleh media tersebut adalah, ternyata media tersebut sudah menjadi corong informasi dari sumber yang subyektif.

Faktor kedua adalah, penghasilan media. Setiap media pasti membutuhkan dana untuk kelanggengan media tersebut yang dalam hal ini didapatkan dari iklan. “Untuk bertahan hidup kadang kala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalkan, media tidak diperkenankan memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan iklan” (Sudiby, 2001 : 11). Akibatnya, pemberita akan tunduk terhadap pengiklan, maka yang terjadi selanjutnya adalah subyektifitas dan kebebasan media akan terbungkam.

Faktor ketiga adalah external media. Misalnya, pemerintah atau lingkungan bisnis media.

Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Di Negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor dominan dalam menentukan berita apa yang akan disajikan. Hal ini terjadi karena dalam negara otoriter, negara menentukan apa yang boleh diberitakan dan tidak. Pemerintah dalam banyak hal memegang lisensi penerbitan. (Sudiby, 2001 : 12)

Sehingga setiap penerbitan media harus mengikuti berbagai aturan dan batasan yang ditentukan oleh Pemerintah. Keadaan seperti ini tentu saja berbeda

dengan Negara Demokratis, dimana tidak ada campur tangan dari Pemerintah, tetapi justru yang mendominasi adalah pengaruh dari lingkungan pasar dan bisnis.

Kelima, level ideologi. Dalam konteks ini, ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana menghadapinya. Ideologi adalah suatu yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa, dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut dipahami oleh publik. (Shoemaker dan Reese, 1996 : 251)

3. MEDIA DAN POLITIK

Banyaknya media massa dan kebutuhan akan sebuah informasi yang semakin tinggi, jika tidak dibarengi dengan independensi dalam penyampaiannya, maka yang akan terjadi adalah tidak adanya subyektivitas dalam berita. Jika pada masa orde baru tahun 1966-1998 kepemilikan media massa banyak didominasi oleh Pemerintah otoriter untuk membungkam kritik warganya, maka di era reformasi seperti sekarang (demokrasi), konglomerasi media berpusat pada sekelompok orang kaya atau politisi tertentu.

Keterlibatan pengusaha media ke dunia politik atau politisi sebagai pengusaha media sangat disayangkan, sebab, Selain akan mengatur arah pemberitaan untuk ‘menyerang’ lawan politik, tujuan dasar media untuk memberi pelajaran ke masyarakat menjadi pudar. Kondisi ini diperparah ketika pengusaha melakukan monopoli kepemilikan media demi kepentingan politik golongannya. Media yang seharusnya independen dalam menyampaikan berita berimbang berubah menjadi “alat” politik sebagai sarana pencitraan dan kepentingan suatu kelompok, sehingga banyak kita lihat para politikus berbondong-bondong untuk mengkonglomerasikan media-media yang ada di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri, hal itu semata-mata hanya untuk melakukan pencitraan kepada khalayak dan melancarkan serangan-serangan kepada lawan politiknya.

Konglomerasi media di Indonesia terlihat dari banyaknya para politisi yang mempunyai saham kepemilikan media, baik media cetak maupun media elektronik. Salah satu contohnya yang paling menonjol adalah Tv One , ANTV dan Vivanews yang dimiliki Aburizal bakrie (ical) bersama partai Golongan Karya (Golkar) atau Metro Tv, yang dimiliki oleh Surya Paloh, Surya Paloh baru membentuk partai baru yaitu Nasional Demokrat (Partai Nasdem), dan Harry Tanoesoedibyo, Harry Tanoe merupakan kader partai Hanura yang memiliki saham kepemilikan MNC Group yang didalamnya terdapat RCTI, MNC TV dan Global TV. Media-media tersebut sudah dapat dipastikan tidak akan memberitakan hal-hal yang negatif terkait pemilik modal atau golongannya.

Artinya, selain berfungsi sebagai alat kontrol sosial, media massa juga dapat dijadikan sebagai wadah pertarungan antar ideologi. Antonio Gramsci dalam bukunya Sobur melihat bahwa media sebagai ruang dimana ideologi dipresentasikan, ini berarti disatu sisi media bisa dijadikan sebagai sarana penyebar ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun, disisi lain, media juga bisa dijadikan wadah perlawanan terhadap kekuasaan (Sobur, 2002 : 30). Sederhananya, media bisa menjadi alat membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas.

Ada dua hal yang tidak bisa lepas terkait “Media dan Politik”, selain media dijadikan sebagai alat komunikasi politik seperti penjelasan di atas, Media juga melihat politik (dalam hal ini peristiwa politik) sebagai sebuah komoditas “layak jual”. Artinya, peristiwa politik apapun itu jika dikonstruksi dan diberitakan di media massa akan berubah menjadi peristiwa besar. Terlebih lagi pada era demokrasi, dimana semuanya mendapat ruang kebebasan dalam menyampaikan

dan mendapatkan informasi.

Sama seperti berita tentang olahraga atau berita gosip seputar artis, berita tentang peristiwa politik juga sudah menjadi sebuah suguhan yang “harus” ada pada setiap media, hal itu terlihat dari banyaknya media yang memiliki laman khusus dalam membahas persoalan politik, seperti majalah Tempo, sejak awal berdiri, majalah ini fokus memberitakan mengenai persoalan politik yang sedang terjadi di Indonesia. Sama halnya dengan media televisi, seperti Metro TV misalnya, Metro Tv banyak menyuguhkan acara-acara mengenai peristiwa politik, seperti *Headline News*, Mata Najwa dan lain-lain. Suguhan mengenai peristiwa politik yang dilakukan oleh media tersebut bisa dijadikan sebagai *trademark* institusi media yang membedakan mereka dengan media massa yang lain.

Pemberitaan mengenai peristiwa politik di media massa pastilah memiliki dimensi yang berbeda, disatu sisi, pemberitaan mengenai peristiwa politik dapat dijadikan sebagai ajang pencitraan para aktor politik dan disisi lain bisa menjadi bumerang yang dapat menjatuhkan. Menurut Nimmo dalam bukunya Ibnu Hamad, terdapat empat jenis peristiwa politik yang layak berita, yakni, peristiwa rutin, insidental, skandal dan tanpa sengaja. (Hamad, 2004 : 3). Jadi dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Andi Mallarangeng dan kedua saudaranya merupakan peristiwa politik jenis skandal.

Terkait dengan ideologi pemilik media seperti yang sudah dijelaskan di atas, pemberitaan peristiwa politik jenis skandal terdapat dua sisi didalamnya, pertama, jika yang terlibat peristiwa tersebut bukan dari golongan pemilik media, peristiwa seperti ini dapat dijadikan sebagai alat untuk merusak citra lawan politiknya dan jika sebaliknya, peristiwa seperti ini cenderung diminimalisir atau ditutup-tutupi.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh secara statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian (Suyatno dan Sutinah 2005 : 172). Data-data yang terlampir dalam penelitian akan disajikan secara kualitatif, data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita-berita yang dimuat pada majalah Tempo edisi 17 – 23 Desember 2012 tentang dugaan korupsi Hambalang yang dilakukan oleh Tiga Mallarangeng.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis *framing* yang digunakan untuk mengungkap konstruksi yang dilakukan oleh media massa (media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah majalah Tempo terkait pemberitaan Tiga Mallarangeng yang dijadikan tersangka kasus korupsi Hambalang). Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat tentang bagaimana realitas dikonstruksi oleh media, bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan mengungkapkannya dalam bentuk berita dan kemudian disajikan pada khalayak pembaca. Namun penelitian tidak membandingkan sejauh mana antara konstruksi dan realitas dengan realitas sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media khususnya majalah dalam memaknai realitas.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruksionis, konstruksionis memiliki pandangan bahwa teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Konstruksi inilah yang menentukan akan dibentuk seperti apa berita yang akan disampaikan pada khalayak. Realitas bukanlah suatu yang terberi, seakan-akan ada, sebaliknya realitas itu diproduksi. (Carey dalam Eriyanto, 2002 : 19-20)

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan dengan menggunakan metode analisis *framing* model Pan dan Kosichi yang diharapkan bisa membantu melihat mengenai konstruksi yang terdapat dalam majalah Tempo (edisi 17-23 Desember 2012) mengenai pemberitaan berbasis politik. Analisis *framing* model Pan dan Kosichi berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide (Sobur, 2006 : 175). Terdapat empat dimensi operasional untuk mengoperasikan struktural berita dalam perangkat *framing* yakni, sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Berikut ini adalah perangkat *framing* yang disusun oleh Pan dan Kosicki yang teridentifikasi kedalam empat wacana, yaitu : struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik. Empat struktur tersebut kemudian digambarkan dalam table di bawah ini.

Table 1.1

Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun berita	1. Skema berita
SKRIP Cara wartawan mengisahkan berita	2. Kelengkapan berita
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat 5. Hubungan antar kalimat 6. Nominalisasi 7. Koherensi 8. Bentuk kalimat 9. Kata ganti
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	10. Leksikon 11. Gambar 12. Metaphor 13. Pengandaian

(Sumber tabel : Sobur, 2001: 176)

Terdapat empat struktur besar dalam pendekatan ini. Pertama, **struktur Sintaksis**, yang bisa diamati dari bagan berita yang meliputi cara wartawan dalam menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat seperti *headline* yang dijadikan berita utama oleh media dan *lead* merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan yang lebih besar. Struktur ini tergantung kepada ideologi penulis dalam memandang peristiwa seperti, latar belakang informasi, kutipan yang digunakan, sumber, pernyataan dan penutup.

Kedua, **struktur Skrip**. Struktur *skrip* yaitu cara wartawan dalam mengisahkan fakta dengan melihat bagaimana strategi bertutur atau bercerita yang digunakan wartawan ketika mengemas berita. Untuk memfokuskan perangkat

framing dalam melihat kelengkapan berita, struktur skrip menggunakan 5 W + 1 H, yaitu, *what* (apa), *when* (kapan), *who* (siapa), *where* (dimana), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).

Ketiga, **struktur *Tematik***, yaitu bagaimana seorang wartawan mengungkapkan suatu berita atau peristiwa dalam proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini mempunyai perangkat *framing* berupa detail, maksud dan hubungan kalimat, nominalisasi antar kalimat, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

Keempat, **struktur *Retoris***, yaitu bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu atau dalam kata lain penggunaan kalimat, idiom, gambar dan grafik yang digunakan untuk memberi penekanan arti tertentu. Struktur ini mempunyai perangkat *framing* diantaranya adalah, leksikon/pilihan kata yang merupakan penekanan terhadap suatu yang penting, grafis, methapora dan pengandaian.

Melalui empat pendekatan versi Pan dan Kosicki yang sudah dijelaskan di atas, diharapkan dapat membantu menganalisa teks surat kabar terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti pada penelitian ini. Dengan menggunakan empat struktur tersebut, peneliti akan menggunakannya sebagai cara pandang dalam menganalisa.

3. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah media massa nasional yakni, majalah Tempo edisi 17-23 Desember 2012 yang dipergunakan sebagai bahan penelitian, majalah tersebut dipilih karena banyak mengulas mengenai Tiga Mallarangeng yang diduga terlibat kasus korupsi Hambalang. Alasan lain yang mendasari penggunaan majalah

Tempo adalah selain majalah Tempo merupakan majalah nasional, peneliti ingin mengetahui sejauh mana *framing* tentang Tiga Mallarangeng terkait dengan adanya gugatan dari pihak yang diberitakan.

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, pertama, dengan studi pustaka yakni mengumpulkan bahan-bahan data tertulis yang berhubungan dengan penelitian. Kedua, mengumpulkan data melalui foto atau *capture image* ulasan berita yang berkaitan dengan penelitian ini (majalah Tempo edisi 17 - 23 Desember 2012)

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh serta melengkapi data.

5. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* yang menekankan pada penonjolan kerangka berpikir, sudut pandang atas peristiwa, konsep dan kalimat interpretative masing-masing media dalam memaknai objek peristiwa yang sama yakni pemberitaan mengenai Tiga Mallarangeng dalam majalah Tempo edisi 17 - 23 Desember 2012.